

BAB IV

**PENAFSIRAN SUFISTIK SA'ĪD ḤAWWĀ TERHADAP AYAT-AYAT
TEGURAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW DALAM *AL ASĀS FĪ AT
TAFSĪR***

Dalam bab ini dibahas penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam *Al Asās fī At Tafsīr* terhadap ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar penulis uraikan dalam dua sub bab. Pertama, pembahasan terkait penafsiran sufistik Sa'īd Ḥawwā terhadap ayat-ayat teguran kepada nabi Muhammad SAW. Kedua, analisis relevansi ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW terhadap kehidupan masa kini.

A. Penafsiran Sa'īd Ḥawwā Terhadap Ayat-Ayat Teguran kepada Nabi Muhammad SAW

Uwaid bin Ayyad dalam karyanya *āyatu 'Itāb al Mustafā SAW fī Dhū'i al 'Ismati wa al Ijtihādi* membagi macam-macam ayat teguran menjadi tiga, yaitu; (1) Teguran pengarahan (التوجيه), (2) Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبيه), (3) Teguran peringatan atas ijtihadnya (التحذير).¹¹² Penulis meneliti pendekatan tafsir sufistik terhadap ayat-ayat teguran tentang ijtihad, karena dapat memberikan dimensi yang lebih mendalam dan holistik¹¹³ dalam memahami pesan spiritual

¹¹²Lihat halaman 26

¹¹³Holistik adalah pendekatan yang mempertimbangkan sesuatu secara keseluruhan, bukan hanya bagian-bagian atau aspek-aspek tertentu saja. Dalam konteks pemahaman atau penafsiran, pendekatan holistik berusaha melihat keseluruhan konteks, hubungan antar bagian, dan makna yang lebih luas, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

yang ingin disampaikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW.¹¹⁴ Ayat-ayat tersebut berjumlah 8 ayat, meliputi an Nisa: 105-107, al An'am: 35 dan 52, al Kahfi: 28, al Anfal: 67-68, al Ahzab: 37, al Tahrim: 1, dan Abasa: 1-11.

1. Nabi Muhammad SAW Membela Orang yang Salah

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا
 ۞ وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۞ وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا ۞¹¹⁵

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. (105) Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (106) Janganlah engkau (Nabi Muhammad) berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhiatan dan bergelimang dosa. (107) (Q.S Al-Nisa': 105-107)

a. Asbabun Nuzul

M. Quraish Shihab menerangkan asbabun nuzul ayat ini, Ada seorang pencuri bernama Thu'mah ibn Ubairiq yang mencuri perisai tetangganya bernama Qatadah ibn Nu'man. Perisai itu berada dalam satu kantong yang berisi tepung. Thu'mah menyembunyikan perisai itu di rumah seorang Yahudi bernama Zaid ibn as-Samin. Ketika pemilik perisai mengetahui kehilangan perisainya, ternyata kantong tempat perisai itu bocor. Qatadah kemudian bertanya kepada Thu'mah tetapi ia bersumpah tidak mengetahui keberadaan perisai tersebut. Melalui tetesan

¹¹⁴Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 110

¹¹⁵Al-Quran Kementerian Agama QS. Al-Nisa': 105-107

tepung mereka menemukan perisai itu di rumah Zaid ibn as-Samin, seorang dari golongan Yahudi. Tentu saja, ia menolak tuduhan itu bahkan mengatakan Thu'mah yang menitipkan perisai itu kepadanya. Beberapa orang Yahudi ikut menjadi saksi kebenaran Zaid. Namun keluarga Thu'mah mengadu kepada Rasul agar bisa membela Thu'mah karena keluarga ini dari golongan orang muslim. Rasul hampir terpengaruh oleh dalih-dalih yang dikemukakan mereka sehingga terlintas dalam pikiran beliau, bahkan hampir saja beliau menjatuhkan sanksi kepada si Yahudi yang tidak bersalah, kemudian ayat ini turun meluruskan apa yang hampir keliru itu.¹¹⁶

Menurut Imam Ar Razi ada beberapa alasan sehingga Nabi hampir melakukan kesalahan ini. Pertama, barangkali memang hati Nabi ada kecenderungan untuk menolong Thu'mah dikarenakan secara zahir ia merupakan orang muslim, lalu Allah memerintahkannya untuk beristighfar karena perkiraannya ini. Kedua, barangkali karena ketika kaum Thu'mah bersaksi bahwa Thu'mah tidak mencuri dan tidak ada hal-hal yang mengharuskan Nabi untuk mencela persaksian mereka. Nabi kemudian hendak memutuskan bahwa pencurian itu dilakukan oleh orang Yahudi. Tetapi ketika Allah menunjukkan kepada Nabi kebohongan persaksian Thu'mah, Nabi menyadari keputusan tersebut salah. Oleh karenanya istighfarnya Nabi adalah untuk dugaan Nabi yang salah. Ketiga, perintah istighfar kepada Nabi, bukanlah untuk diri Nabi, tetapi

¹¹⁶M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2012 M), jilid 2, hlm. 575

agar Nabi memohonkan ampunan kepada keluarga Thu'mah yang ingin membela kebohongan Thu'mah.¹¹⁷

b. Penafsiran Surat Al-Nisa' Ayat 105-107

Dalam al-Qur'an Surat an Nisa':105-107 menjelaskan agar dalam memutuskan kebenaran selalu menjunjung keadilan dan tidak membela orang yang salah. Hal ini tampak dalam teguran yang didapatkan Rasulullah SAW yang berisi tentang aturan atau dasar dalam mengadili perkara di antara manusia. Dilanjutkan dengan peringatan agar tidak menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat. Beliau diperintah agar memohon ampun kepada Allah atas pembelaan terhadap orang yang berkhianat.

Menurut Sa'īd Ḥawwā penafsiran Surat Al-Nisa': 105-107 sebagai berikut: Pertama-tama Sa'īd Ḥawwā menafsirkan yang dimaksud kata حق yaitu kitab Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Allah. Penjelasan ini termasuk memberikan kabar penting kepada semua makhluk.¹¹⁸ Menurut Quraish Shihab kata حق terdiri dari huruf *ha'* dan *qāf* bermakna kemantapan dan kebenarannya. Sesuatu yang mantap dan tidak berubah dinamai *haq*.¹¹⁹

Sa'īd Ḥawwā menjelaskan teguran yang dimaksud oleh Allah pada potongan ayat وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا (Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat). Jangan sesekali melawan seorang pengkhianat. Disambung dengan ayat, وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ

¹¹⁷Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, (Beirut: *Dār al Turāts Al 'Arabī*, 606 M)

¹¹⁸Sa'īd Ḥawwā, *Al Asas Fī At tafsīr*...., jilid 2, hlm 1178

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M), jilid 2, hlm. 573

(jangan berdebat dengan orang yang mengkhianati diri sendiri). Setiap kemaksiatan adalah pengkhianatan, ditegaskan lagi setiap kemaksiatan (tidak taat) itu khianat. Pada saat itu Nabi hampir melakukan kesalahan karena membela pencuri dan menyalahkan seorang tertuduh.¹²⁰

Quraish Shihab menambahkan ayat ini merupakan ancaman yang cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Rasulullah yang memiliki kedudukan tinggi dan sehari-hari melaksanakan kebenaran tetap diperingatkan dengan ayat ini. Sedangkan orang yang jelas-jelas berkhianat sudah pasti akan mendapat ancaman dari Allah.¹²¹

Ayat ini kemudian dilanjutkan *وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ* (Mohonlah ampunan kepada Allah...). Allah memerintahkan Nabi untuk memohon ampun atas pertentangan pemikiran yang berbeda-beda.¹²² Allah Maha mengampuni kesalahan pada manusia ketika dia tidak memaksakan kehendaknya, kemudian membenarkan kesalahan yang telah diperbuat.¹²³

Sa'īd Ḥawwā menafsirkan corak sufistik ayat ini pada penafsiran ayat *وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيْمًا* (Janganlah engkau (Nabi Muhammad) berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya) dengan menjelaskan sebagai berikut:

¹²⁰Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At tafsīr*...., jilid 2, hlm 1178

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012 M), jilid 2, hlm.

¹²²Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 2, hlm 1178

¹²³Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 2, hlm 1179

أي: يخوننها بالمعصية، جعلت معصية العصاة خيانة لأنفسهم، لأن الضرر راجع إليهم،

Yaitu orang yang mengkhianati diri sendiri dengan kemaksiatan. Kemaksiatan yang tidak taat itu menjadikan mereka berkhianat pada diri sendiri, karena setiap kesesatan kembali pada mereka sendiri.¹²⁴

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabāri “Tidak membela orang yang berkhianat, maksudnya tidak membela kesalahan orang yang salah”.¹²⁵ Sayyid Quṭb menerangkan bahwa dalam Q.S. An-Nisa 105, terdapat konsep penegakan hukum. Secara tegas menurutnya: Permasalahan di sini tidak sekadar membebaskan orang yang tidak bersalah yang menjadi korban atau tertuduh. Membebaskan orang yang tidak bersalah merupakan sesuatu perkara yang besar dan tinggi nilainya menurut Allah. Namun, permasalahannya jauh lebih besar dari itu. Permasalahannya di sini adalah membangun timbangan yang tidak berat sebelah karena faktor hawa nafsu dan tidak terpengaruh oleh perasaan kasihan atau benci dikarenakan berbagai faktor keadaan.¹²⁶

2. Nabi Muhammad SAW Merasa Berat atas Keingkaran Orang-Orang Musyrikin.

¹²⁴Sa'īd Hawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 2, hlm 1179

¹²⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari, *Tafsir Ath-Thabari* (jilid ke 7), Diterjemahkan oleh Akhmad Affandi dari buku asli yang berjudul “*Jami 'Al Bayan an Ta'wil Ayāt Al-Qur'an*”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 247-248

¹²⁶Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (jilid 5: jilid 5 dan 6), Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid dan Khoirul Halim dari buku asli yang berjudul “*Tafsīr Fī Zilalil Qur'an*”, (Jakarta: Robbani Press, 2002), hal. 160

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي
السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ¹²⁷

Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah). Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan menjadikan mereka semua mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh. (QS Al An'am: 35)

a. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul ayat ini disampaikan Imam Fakh al Dīn ar Rāzi dalam kitab *Tafsir al-Rāzi* melalui hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. “Bahwasanya Al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf mendatangi Nabi SAW bersama sekelompok orang Quraisy, lantas mereka berkata: “Wahai Muhammad, tunjukkan kepada kami sesuatu dari sisi Allah (meminta bukti mu'jizat), seperti sesuatu yang biasa dilakukan para nabi, maka sungguh kami akan beriman kepadamu”. Namun Allah enggan memberikan bukti kepada mereka, kemudian mereka berpaling dari Rasulullah SAW, sehingga hal itu terasa berat baginya (Nabi). Setelah itu, ayat ini diturunkan (*Jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Nabi Muhammad), andaikan engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan bukti (mukjizat) kepada mereka, (maka buatlah)... (QS Al An'am: 35)*)¹²⁸

Dalam menanggapi peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah berdakwah. Timbul dalam diri Rasulullah keinginan memberikan hidayah kepada kaumnya.

¹²⁷Al-Quran Kementerian Agama QS. Al An'am: 35

¹²⁸Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, (Beirut: Dār al Turāts Al Arabī, 606 M)

Perasaan ingin menunjukkan bukti-bukti yang mereka minta agar mereka akhirnya mendapatkan petunjuk kebenaran. Hal itu adalah keinginan yang terbesar dalam hati beberapa kalangan kaum muslimin pada saat itu. Keinginan Rasul itu merupakan keinginan manusiawi yang normal. Namun, karena ketegasan dalam dakwah Islam, membuat dihadapi dengan keras oleh Al-Qur'an.¹²⁹

b. Penafsiran Surat Al An'am ayat 35

Dalam ayat ini Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa jika beliau merasa keberatan atas keingkaran orang-orang musyrikin yang berpaling dari agama Allah. Mereka mengajukan permintaan yang bermacam-macam agar mereka mau beriman. Pertama, mereka meminta agar Nabi Muhammad SAW mencari lorong di bumi. Kedua, mereka meminta Nabi Muhammad SAW untuk membuatkan tangga ke langit agar mereka merasa puas.

Sa'id Hawwā menyampaikan ayat ini bercerita tentang perjalanan dakwah Rasulullah SAW. Kesabaran beliau ketika berdakwah menghadapi orang musyrik Quraisy. Orang musyrik itu meminta suatu mukjizat kepada Rasulullah sebagai syarat mereka akan beriman. Berupa *فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ (jika kamu bisa membuat lubang di bumi)* lubang yang bisa menembus bumi hingga mereka bisa melihat tanda kekuasaan Allah lalu mereka mau beriman. Atau berupa *أَوْ سُلَّمًا فِي*

¹²⁹Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al Qurān*, (Beirut: 1971), jilid 4, hlm. 72

السَّمَاءِ (Atau tangga ke langit) artinya, membuat tangga menuju langit, lalu engkau naik, sehingga bisa mendapatkan tanda itu.¹³⁰

Lebih lanjut Sa'īd Ḥawwā menjelaskan teguran yang terjadi pada peristiwa ini diawali dengan keinginan besar Nabi agar mereka mau masuk Islam. Dengan syarat Nabi mampu mendatangkan ayat atau tanda kekuasaan Allah dari bawah bumi atau atas langit. Harapan Nabi, mereka bisa menjadi orang yang beriman, hanya saja Allah punya kehendak lain. Allah mengetahui bahwa mereka akan memilih kekufuran. Maka, Allah tidak berkendak memberi mereka hidayah. *فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ* (Maka janganlah engkau tergolong orang yang bodoh) Artinya, semua kejadian di atas mengandung hikmah yang agung bagi orang-orang yang mengetahui.¹³¹

Dalam penafsiran sufistik ayat ini Sa'īd Ḥawwā menjelaskan pada bagian potongan ayat *أَوْ سَلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ آيَةٌ* sebagai berikut:

والمعنى إنك لا تستطيع ذلك، والمراد بيان حرصه على إسلام قومه وأنه لو استطاع أن يأتيهم بأية من تحت الأرض، أو من فوق السماء لآتى بها رجاء إيمانهم، ولكن الله مراد ولو شاء الله اجمعهم على الهدى، أي: اجعلهم بحيث يختارون الهدى، ولكن لما علم أنهم يختار الكفر

Makna ayat ini adalah engkau tidak akan bisa. Maksudnya menjelaskan keinginan besar Nabi agar mereka mau masuk Islam. Andai Nabi mampu mendatangkan ayat atau tanda kekuasaan Allah dari bawah bumi atau atas

¹³⁰Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1618

¹³¹Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1618

langit. Maka, akan didatangkannya agar mereka bisa menjadi orang yang beriman, hanya saja Allah punya kehendak lain. "*Andai Allah berkehendak, maka Dia bisa mengumpulkan mereka dalam petunjuk*" artinya, Allah akan membuat mereka mendapatkan hidayah, tapi saat Allah mengetahui bahwa mereka akan memilih kekufuran.¹³²

Jika Allah menghendaki mereka mendapat petunjuk, beriman, dan mengakui risalah yang Nabi Muhammad SAW bawa, itu sangat mudah bagi Allah SWT. Hidayah mereka tidak tergantung pada bukti kebenaran yang datang kepada mereka, tetapi Allah yang menunjukkan mereka pada kebenaran yang haq.¹³³

Penafsiran ayat "*maka janganlah engkau tergolong orang yang bodoh*" Bagi orang yang beriman semua itu mengandung hikmah yang agung.¹³⁴ Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut terdapat hikmah yang agung. Allah bermaksud agar ada pelajaran yang diambil dari teguran kepada Nabi Muhammad SAW tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa segala sesuatu itu tergantung pada kehendak Allah tanpa bisa diubah oleh manusia.

3. Kaum Quraisy meminta Nabi Muhammad SAW untuk Mengusir Sahabat yang Berkedudukan Budak.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ¹³⁵

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharap

¹³²Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1618

¹³³Sayyid Qutb, *Tafsir fī Zilāl Qur'an*...., jilid 7, hlm 73

¹³⁴Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1618

¹³⁵Al-Quran Kementrian Agama QS. Al An'am: 52

keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim. (QS. Al An'am: 52)

a. Asbabun Nuzul

Pada sub bab *faidah* Sa'īd Ḥawwā memaparkan asbabun Nuzul ayat ini melalui hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah, tentang ayat: "*Peringatkanlah orang-orang yang takut pada Tuhan mereka (QS. Al An'am: 52).*" Ikrimah berkata: Utbah ibn Rabi', Mut'im bin Adi, Harits ibn Novel, Qaradzah ibn Amr, dan tokoh-tokoh Bani Abdi Manaf yang masih kafir datang kepada Abi Talib, mereka berkata: Hai Abu Thalib, Andai saja keponakanmu, Muhammad mau mengusir budak-budak kita, karena mereka hanyalah seorang budak, sedangkan Muhammad bergitu Agung di hati kami, lebih kami patuhi, kita ingin menjadi pengikutnya, kami juga membenarkannya. Abu Thalib lalu mendatangi Nabi menceritakan apa yang dikatakan oleh para tokoh Quraisy itu. Lalu Umar ibn Khattab berkata: Jangan lakukan itu sampai engkau melihat apa yang mereka inginkan dan kemana arah perkataan mereka. Lalu turunlah ayat: "*Peringatkanlah orang yang takut pada Tuhan mereka (QS. Al An'am: 52).*"¹³⁶

Ikrimah berkata: mereka adalah Bilal, Ammar ibn Yasir, Salim budak Abi Hudzaifah, Shobih, budak Usaid, Ibnu Mas'ud, Miqdad ibn Amr, Mas'ud bin Qari, Waqid ibn Abdullah Al-Handzali, Amr ibn Abdi Amr, Dzu Syimalain, Marsad ibn Abu Marsad Al-Ghanawi, dan lainnya. Turunlah ayat tentang para tokoh Quraisy,

¹³⁶Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1643

para budak, dan sekutu: "*Begitulah kita uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain (QS. Al An'am: 53).*" Saat turun ayat ini, Umar menghadap Nabi dan minta maaf atas perkataannya, lalu turunlah ayat: "*Jika datang kepadamu orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kita. (QS. Al An'am: 53).*"¹³⁷

Timbangan ukuran Allah itu sesuai dengan apa yang manusia kerjakan. Hitungan amal perbuatan manusia tergantung dengan amal yang diperbuat. Keadaan mereka yang miskin adalah sesuai dengan ketentuan rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah bagi mereka. Demikian juga kekayaan atau kemiskinan, hitungannya ada pada Allah. Tidak ada hubungan dengan hal-hal itu dalam masalah keimanan dan kedudukan seseorang. Jika Rasulullah mengusir mereka karena ukuran kemiskinan dan kekayaan mereka, berarti Rasulullah tidak menimbang dengan timbangan Allah dan tidak memberikan penilaian sesuai dengan nilai-nilainya. Akibatnya, Rasulullah termasuk orang-orang yang zalim.¹³⁸

Rasulullah harus menjaga orang-orang yang miskin namun kaya hatinya tetap berada di majelis Rasulullah. Menjaga orang yang lemah kedudukannya di tengah masyarakat dan mulia kedudukannya di hadapan Allah, karena keimanan mereka. Mereka berhak mendapatkannya karena mereka beribadah kepada Allah dengan tanpa pamrih. Maka, menjadi semakin kukuh timbangan Islam dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah.¹³⁹

b. Penafsiran Surat Al An'am Ayat 52

¹³⁷Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 3, hlm. 1643

¹³⁸Sayyid Qutbh, *Fī Zilāl Al Qurān*, (Beirut: 1971), jilid 4, hlm. 99

¹³⁹Sayyid Qutbh, *Fī Zilāl Al Qurān*, (Beirut: 1971), jilid 4, hlm. 100

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad sedang bersama para sahabat dari golongan kurang mampu seperti Bilal bin Rabah dan kawan-kawan, maka datang para tokoh musyrik yang ingin mendengar dakwah Nabi dengan syarat beliau mengusir orang-orang miskin tersebut. Allah mengingatkan Nabi untuk tidak melakukan itu. *“Janganlah engkau, wahai Nabi, mengusir orang-orang miskin yang menyeru Tuhannya, yaitu beribadah dengan sungguh-sungguh, pada pagi dan petang hari. Mereka hanya mengharapkan keridaan-Nya. Sedangkan para tokoh musyrik tersebut, Nabi tidak memikul tanggung jawab sedikit pun atas perbuatan mereka. Karena itu, wahai Nabi, engkau tidak boleh mengusir sahabat-sahabatmu. Jika itu engkau lakukan, maka engkau termasuk orang-orang yang zalim.”* Pelajaran utama ayat ini adalah dalam menyampaikan dakwah tidak boleh membeda-bedakan dan bersikap diskriminatif terhadap objek dakwah berdasarkan status sosialnya.¹⁴⁰

Penafsiran Sa’id Ḥawwā mengenai QS. al An’am: 52 diawali dengan perintah Allah kepada Nabi untuk memberi peringatan demi ketakwaan. Allah memerintahkan untuk menjaga orang-orang yang bertakwa dan melarang mengusir mereka. Teguran Allah kepada Nabi Muhammad disampaikan pada potongan ayat *وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ* (*dan janganlah (engkau) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya*). Nabi dilarang menjauhi orang-orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji, tetapi jadikanlah mereka sahabat-sahabatmu.¹⁴¹

¹⁴⁰Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

¹⁴¹Sa’id Ḥawwā, *Al Asas Fī At Tafsir*..., jilid 3, hlm. 1641

Berbeda ketika menghadapi kaum musyrik, Nabi tidak memikul tanggungjawab sedikitpun atas dosa-dosa mereka. Begitu juga, mereka tidak dimintai pertanggung jawaban atas Nabi Muhammad.¹⁴²

Petunjuk dakwah di atas merupakan salah satu petunjuk yang paling utama dalam masalah berdakwah kepada Allah. Pendakwah tidak boleh mengusir orang-orang yang beribadah kepada Allah meskipun mereka dari golongan yang kurang harta.¹⁴³

Dalam penafsiran sufistik ayat ini Sa'īd Ḥawwā menjelaskan pada bagian *faidah* QS. Al An'am: 52 sebagai berikut:

هذه نذرك معني إسلامياً يغيب عن كثير من الناس إذ يبيعون المستضعفين بالأغنياء،
العابدين بالأذكياء، المغامرين بأصحاب الجاه

Kita menemukan arti keislaman yang agung dan tidak diketahui banyak orang, karena mereka menjual orang-orang miskin dengan orang-orang kaya, orang-orang bodoh dengan orang-orang cerdas, rakyat kecil dengan para pejabat.¹⁴⁴

Allah memperingatkan Rasulullah, bahwa dia tidak berwenang menilai perbuatan orang-orang yang berdoa dan menyembah Allah, hanya Allah yang berwenang menilai semuanya. Orang-orang mukmin bukanlah budak dan bukan pula pesuruh Rasul, mereka adalah hamba Allah yang selalu mencari keridaan-Nya. Dalam menyampaikan dakwah tidak membeda-bedakan golongan orang

¹⁴²Sa'īd Ḥawwā, Al Asas Fī At Tafsir...., jilid 3, hlm. 1641

¹⁴³Sa'īd Ḥawwā, Al Asas Fī At Tafsir...., jilid 3, hlm. 1641

¹⁴⁴Sa'īd Ḥawwā, Al Asas Fī At Tafsir...., jilid 3, hlm. 1644

miskin dengan orang kaya, orang bodoh dengan orang cerdas, rakyat kecil dengan para pejabat. Semua orang berhak mendapatkan dakwah agama Islam.¹⁴⁵

4. Teguran Mengenai Tawanan Perang Badar

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُفْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٧ لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٦٨¹⁴⁶

Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (67). Seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (68) (QS Al Anfal: 67-68)

a. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ayat ini disampaikan dalam sebuah hadis Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim yang bersumber dari Anas, Ibnu Mas'ud, dan Abi Hurairah diceritakan pada suatu waktu Rasulullah SAW mengadakan permusyawaratan dengan para sahabat. Membicarakan masalah tawanan perang yang diperoleh dalam perang Badar. Rasulullah SAW bersabda; “*Sesungguhnya Allah telah memenangkan kalian dan mengalahkan mereka (kaum kafir). “Bagaimana menurutmu tentang tawanan ini?”*¹⁴⁷ Umar bin Khattab mengusulkan agar tawanan itu dipenggal saja lehernya. Abu Bakar mengusulkan agar mereka di ampuni saja, tapi dengan syarat mereka harus menebus dirinya dengan bayaran.

¹⁴⁵Sa'īd Hawwā, Al Asas Fī At Tafsir..., jilid 3, hlm. 1641

¹⁴⁶Al-Quran Kementrian Agama QS. Al Anfal: 67-68

¹⁴⁷Al-Imam Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Lubābun Nuqūl fī Asbābun Nuzūl*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Mujieb AS., dengan judul *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm. 274

Rasulullah menolak pendapat Umar dan menyetujui usulan Abu Bakar. Sehingga turunlah *“Laulā kitābun min al-Allāhi ṣabaqa...”* untuk menegur beliau.¹⁴⁸

Fethullah Gülen menambahkan bahwa setelah Abu Bakar dan Umar menyampaikan pendapatnya, kemudian Nabi Muhammad bersabda, “Engkau seperti Ibrahim, yang berkata: *“Barang siapa yang mengikutiku, maka dia termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Q.S. Ibrahim: 36). Engkau juga seperti Isa, yang berkata: *“Jika Engkau menghukum mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan Jika Engkau mengampuni mereka, Engkaulah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana”* (Q.S. al-Maidah: 118). Lalu beliau berpaling kepada Umar dan bersabda, “Engkau seperti Nuh yang berkata, *“Ya Tuhanku, Jangan Engkau biarkan seorang kafir pun di Muka Bumi.”* (Q.S. Nuh: 26). Engkau juga seperti Musa yang berkata: *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi Fir’aun dan pemukapemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami sehingga mereka menyesatkan dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan tutuplah hati mereka hingga mereka tidak beriman dan mereka melihat siksa yang pedih.”* (Q.S. Yunus: 88). Rasulullah mengikuti pendapat Abu Bakar yang berpendapat membebaskan para tawanan dengan tebusan.¹⁴⁹

¹⁴⁸A. Mudjab Mahalli, *Asbūbun Nuzūl; Studi Pendalaman Al-Qur’an* (jilid II), (Jakarta Utara: CV Rajawali, 1989), hlm. 156-157

¹⁴⁹M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad Aspects of His Life*, diterjemahkan oleh Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Terdalam; Kehidupan Rasul Allāh Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 152-153

Menurut *al-Biqā'i* seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa sebenarnya telah banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersikap tegas terhadap musuh Islam, antara lain perintah Allah agar menceraikan-beraikan mereka dan melumpuhkan garis belakang (al Anfal: 57), perintah mempersiapkan kekuatan (al Anfal: 60) dorongan berperang, bertahan walau dengan perbandingan satu sepuluh (al Anfal: 65) dan lain-lain yang kesemuanya bertujuan memantapkan penguasaan wilayah demi menajamin kebebasan beragama umat Muslim.¹⁵⁰

Maka, sepatutnya kaum muslimin, terutama para anggota pasukan Badar termasuk Rasulullah sendiri, memilih sikap yang tegas. Akan tetapi, kenyataannya adalah mereka tidak mengambil sikap tegas. Itulah sebabnya, mereka pun mendapat teguran dan kecaman dari Allah SWT.¹⁵¹

b. Penafsiran Surat Al Anfal Ayat 67-68

Peringatan dari Allah SWT bagi orang-orang yang mengikuti perang Badar ketika mereka mengambil tawanan dari orang-orang musyrik. Mereka membujuk Rasulullah untuk meminta tebusan kepada keluarga tawanan agar para tawanan bisa dibebaskan. Namun, Allah SWT memberikan peringatan atau teguran kepada Rasulullah SAW karena telah menyetujui permintaan para sahabat.

¹⁵⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Volume 5), (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 500

¹⁵¹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Volume 5), (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 500

Teguran pada ayat ini terdapat pada potongan ayat مَا كَانَ لِنَبِيٍّ (Tidak patut bagi seorang Nabi) yaitu tidak diperbolehkan أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُفْخِنَ فِي الْأَرْضِ¹⁵² (baginya untuk memiliki tawanan sampai dia melumpuhkan musuhnya di muka bumi). Menurut Sa'īd Ḥawwā makna لِإِثْنَانٍ adalah banyak pembunuhan dan berlebihan dalam peperangan, الثَّخَانَةُ yaitu kekerasan dan kehebatan, artinya sampai kekafiran dihinakan dengan melumpuhkan pembunuhan di antara kaumnya. Quraish Shihab juga menuturkan Teguran ayat ini adalah: Tidak patut, bagi seorang Nabi untuk dibolehkan mempunyai tawanan sebelum ia kukuh, yakni sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya dan memantapkan kekuasaannya di muka bumi.¹⁵²

Allah mengancam para sahabat dengan firmanNya لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَخَذْتُمْ (Seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah). Seandainya ketetapan Allah SWT untuk melarang perbuatan membebaskan tawanan sudah ada sebelumnya, maka tentu para sahabat berhak mendapatkan siksa yang pedih. Para sahabat telah berupaya menjadikan tawanan perang dan meminta kahalalan atas tebusan tawanan. Hal ini menjadi maksiat yang besar apabila sebelumnya Allah SWT telah menjelaskan tentang tawanan perang. Tetapi, teguran Allah tentang tawanan perang ini baru turun setelah para sahabat melakukan hal tersebut.¹⁵³

¹⁵²M. Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Volume 5), (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 500.

¹⁵³Sa'īd Ḥawwā, Al Asas Fī At Tafsir...., jilid 4, hlm. 2198

Sa'īd Ḥawwā memberikan tanggapan sufistik tentang penafsiran Surat al

Anfal: 67-68 ini dalam sub bab *faidah* kitab tafsirnya berupa kesimpulan:

ومن الفائدة الأحقة لهذه الفائدة ندرک أن حق الإثخان لكل من يقود هذه الأمة قائم،
فليلاحظ من يعطيه الله قيادة للمسلمين كيف يفعل إذا بدأ الجهاد¹⁵⁴

Sebagian dari faedah-faedah tadi ialah: bahwa haq yang tebal (nyata) (susah) itu kepunyaan orang-orang yang mempunyai wewenang untuk umat ini agar harus tetap berdiri. Maka beruntung seseorang yang diberi oleh Allah sebuah wewenang untuk memimpin orang-orang muslim tentang bagaimana tata cara ketika awal melakukan jihad.

5. Nabi Diperintahkan untuk Selalu Berdzikir Bersama Para Sahabat.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ
عَنْهُمْ تَرْيَدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تَطْعَمَنَّ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ
أَمْرُهُ فُرْطًا¹⁵⁵

Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas. (QS. Al Kahfi: 28)

a. Asbabun Nuzul

Sa'īd Ḥawwā menyebutkan asbabun nuzul ayat ini pada sub bab *faidah* nomor 3 dalam kitabnya *Al Asās fī At Tafsīr* dengan menukil perkataan Ibnu Katsir. Dikatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan pembesar-pembesar dari kabilah Quraisy yang meminta Nabi Muhammad duduk bersama mereka secara

¹⁵⁴Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 4, hlm. 2200

¹⁵⁵Al-Quran Kementerian Agama QS. Al Kahfi: 28

terpisah. Mereka meminta agar mereka tidak dikumpulkan bersama orang-orang yang lemah dari kalangan sahabat-sahabat, seperti sahabat Bilal, sahabat Ammar, sahabat Suhaib, sahabat Khabbab, dan sahabat Ibnu Mas'ud. Masing-masing dari kedua kelompok itu dikumpulkan secara terpisah, lalu Allah SWT melarang Nabi melakukan hal tersebut. Allah SWT berfirman: *(Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari. (Al An'am: 52), hingga akhir ayat. Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar tetap bertahan duduk bersama para sahabat. Allah SWT berfirman: (Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari..., hingga akhir ayat. (Al Kahfi: 28)).¹⁵⁶*

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad agar beliau sabar dan teguh bersama dengan sahabat beliau yang fakir antara lain Amar bin Yasir, Suhaib, Bilal, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain yang menyeru kepada Allah pagi dan petang, bertasbih dan beramal saleh, karena berharap akan keridhaan-Nya. Mereka tidak menginginkan suatu kemewahan duniawi atau kelezatan dan kenikmatannya.¹⁵⁷

Menurut Sayyid Quṭb, dalam ayat ini Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersabar, menemani, dan duduk bersama kepada sahabat-sahabat beliau yang fakir. Mereka adalah orang yang baik, selalu menghadapkan pandangan kepada Allah, ikhlas, dan menginginkan ridha dari-

¹⁵⁶Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 6, hlm. 3179

¹⁵⁷Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj. Abu Bakar dkk, jilid. XV, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 279

Nya. Hanya dengan orang-orang seperti itulah Islam akan semakin berkembang dan maju.¹⁵⁸

b. Penafsiran Surat Al Kahfi Ayat 28

Sa'īd Ḥawwā berpendapat mengenai QS al Kahfi: 28 dengan penafsirannya sebagai berikut: Nabi diminta bersabar dalam menggunakan waktunya untuk menemani para sahabat dalam beribadah. Para sahabat adalah orang-orang yang selalu menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari. Artinya mereka sungguh-sungguh berdoa di setiap waktu untuk mengharap keridhoannya. Ibnu Katsir berkata: Nabi duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah dan menyambut Allah, Memuji Allah, dan menyucikan Allah, mengganggu Allah, dan mereka meminta di setiap pagi dan sore untuk menyembah kepada Allah, begitu juga orang-orang fakir, kaya, dan lemah.¹⁵⁹

Nabi diperintahkan untuk tidak meninggalkan para sahabat, karena mereka adalah orang-orang ahli ibadah. Terhadap kaum musyrik Nabi Muhammad diperintahkan untuk *وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا* (dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami). Nabi dilarang mengikuti orang yang menjadikan hatinya lupa dari mengingat Allah. Menyibukkan diri dengan dunia dan jauh dari ibadah kepada tuhan. *وَاتَّبَعَ هَوَاهُ* (serta menuruti hawa nafsu dan keadaan seperti itu telah melewati

¹⁵⁸Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an, jilid. VII, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 315

¹⁵⁹Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 6, hlm. 3179

batas). Amalan, perbuatan, dan perkataan mereka itu bodoh dan melampaui batas.¹⁶⁰

Menurut Sa'īd Ḥawwā sahabat-sahabat yang dimaksud dalam potongan ayat itu ditafsirkan sebagai berikut:

Beliau menukil dari perkataan Ibnu Katsir:

قال ابن كثير: أي اجلس مع الذين يذكرون الله ويهللونه ويحمدونه ويسبحونه ويكبرونه
ويسألونه بكرة وعشياً من عباد الله، سواء كانوا فقراء أو أغنياء أو ضعفاء

Ibnu Katsir berkata: Nabi duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah dan menyambut Allah, memuji Allah, dan menyucikan Allah, menganggungkan Allah, dan mereka memohon di setiap pagi dan sore untuk beribadah kepada Allah, begitu juga orang-orang fakir, kaya, dan lemah.¹⁶¹

Sahabat-sahabat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sahabat Nabi SAW yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Mereka melakukan dzikir setiap pagi dan sore hari yang didorong oleh rasa ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya. Mereka hanya mengharap ridha dari Allah SWT, baik mereka dari golongan fakir, kaya, dan lemah.¹⁶²

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau memelihara persahabatan dengan umat semuanya berdasar nilai-nilai agama, termasuk terhadap fakir miskin. Beliau diperintahkan bersabar melaksanakan tuntunan wahyu bersama orang-orang beriman yang selalu menyeru-Nya di waktu pagi dan senja, yang didorong oleh

¹⁶⁰Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 6, hlm. 3175

¹⁶¹Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 6, hlm. 3175

¹⁶²Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 6, hlm. 3175

semangat ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya hanya semata-mata mengharap keridhaan-Nya, meskipun mereka miskin tidak memiliki harta benda.¹⁶³

6. Nabi Muhammad SAW Menikahi Zainab Binti Jahsy

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي
نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطْرًا
زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ
وَطْرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا¹⁶⁴

Dan (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS Al Ahzab: 37)

a. Asbabun Nuzul

Ayat ini turun menceritakan tentang Zaid bin Haritsah, seorang anak angkat Rasulullah dan istrinya Zainab binti Jahsy. Pada mulanya Zaid menceraikan istrinya, Zainab. Meskipun Rasulullah selalu menasihati dan menyuruh Zaid untuk tidak menceraikan istrinya. Beliaupun meminta Zaid agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Namun, Zaid tidak dapat mempertahankannya

¹⁶³M. Quraish Shihab, Al Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an, Jil. II, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 293

¹⁶⁴Al-Quran Kementerian Agama QS. Al Ahzab: 37

lagi dan hal tersebut merupakan hak pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh Rasulullah sekalipun.¹⁶⁵

Dalam kitab *al Asās dī at Tafsīr Sa'īd Ḥawwā* memaparkan dengan menukil perkataan Ibnu Katsir yang mengatakan. "Saat Zaid bin Haritsah sudah selesai kebutuhannya kepada Zainab, lalu mereka berpisah maka kami nikahkan engkau (Muhammad) dengan Zainab. Allah yang melakukan pernikahan tersebut. Allah mewahyukan pada Nabi untuk menikahi Zainab tanpa wali, akad nikah, mahar, dan saksi."¹⁶⁶

Sa'īd Ḥawwā juga menukil perkataan Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Anas, berkata: "Saat *'iddahnya* Zainab sudah habis, Rasulullah bersabda pada Zaid ibn Haritsah, "Pergilah dan ceritakanlah kepada Zainab tentang diriku." Maka Zaid pergi hingga sampai ke rumah Zainab. Zainab sedang memberi ragi pada adonan rotinya. Zaid berkata "Saat aku melihatnya, hatiku berat, hingga aku tidak mampu melihat wajahnya. Aku katakan pada Zainab, "Hai Zainab, berbahagialah, Rasulullah mengutusku untuk menyampaikan kepadamu bahwa beliau menyebutmu". Zainab berkata "Aku bukanlah barang hingga Zainab *beristikharah* pada Tuhanku", lalu Zainab pergi ke masjid, lalu turunlah Al-Qur'an.¹⁶⁷

Perintah Allah Menikahi Zainab merupakan hal yang sangat sulit dilakukan oleh Rasulullah. Allah menggunakannya untuk menghapuskan adat

¹⁶⁵Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, jilid 22 (Cet. I; Singapura: Kerjaya Printing Industries, 1987), hlm. 5729

¹⁶⁶Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4444

¹⁶⁷Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fi At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4444

kebiasaan yang keliru dan menetapkan hukum kebiasaan baru. Rasulullah adalah orang yang selalu pertama dalam melaksanakan hukum yang ditetapkan dan dipatuhi, sehingga cukup kuat untuk mempengaruhi orang lain. Perkawinan beliau dengan Zainab adalah perintah yang sulit untuk dilaksanakan. Sampai-sampai Aisyah mengatakan: “Jika Rasulullah suka menyimpan apa yang diturunkan kepadanya, maka beliau pasti menyimpan ayat ini.”¹⁶⁸

Ṭabattaba’i seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, ketika menilai firman-Nya: “*Engkau takut kepada manusia padahal Allah yang lebih berhak untuk engkau takuti*”, sebagai pembelaan kepada Nabi dalam menghadapi ocehan dan kritik. Teguran yang disampaikan Allah ini menggunakan bentuk dan gaya teguran halus. Terbukti ketika kenyataannya bahwa Allah sendiri yang mengawinkan beliau, seakan-akan apa yang terjadi itu di luar kehendak dan pilihan Nabi. Ini dikuatkan lagi dengan penutup ayat di atas dengan menyatakan: “*Dan ketetapan Allah pasti terjadi.*”¹⁶⁹

b. Penafsiran Surat Al Ahzab Ayat 37

Isi penafsiran Sa’īd Ḥawwā tentang QS Al Ahzab: 37 dijelaskan bahwa Zaid bin Haritsah merupakan orang yang telah diberi nikmat berupa Islam, Zaid

¹⁶⁸M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad Aspects of His Life*, diterjemahkan oleh Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Terdalam; Kehidupan Rasul Allāh Muhammad SAW*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 62

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Volume 11), (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 280-281

dibebaskan dari perbudakan, di angkat anak oleh Rasulullah. Ketika menikah, Rasulullah yang menjadi wali.¹⁷⁰

Zaid diperintahkan oleh Allah untuk *أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ* (“*Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah*). Zaid dilarang untuk menceraikan istrinya, Zainab binti Jahsy. Hal ini pernah disabdakan oleh Rasulullah ketika Zaid mengeluhkan kesombongan istrinya, keangkuhan istrinya, dan keburukan istrinya pada Nabi.¹⁷¹

Rasulullah SAW ditegur dalam potongan ayat *وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ* (*sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah dan engkau takut kepada manusia*) Artinya, Nabi menyembunyikan perintah ini di dalam diri sendiri. Perintah bahwa dia akan menikahi Zainab jika Zaid menceraikannya. Rasulullah memberitahunya bahwa Zainab akan menjadi salah satu istrinya. Nabi takut bahwa orang-orang akan mengatakan bahwa dia menikah dengan wanita yang dia angkat.¹⁷²

Sa’id Ḥawwā melanjutkan dengan menukil perkataan Ibnu Katsir: “Ketika Zaid selesai dengan Zainab dan Zaid berpisah dengannya, kami menikahkannya denganmu. Allah menikahkan Nabi dengan Zainab dengan tanpa wali, tanpa akad, tanpa mahar, dan tanpa saksi. Pada akhirnya Allah SWT menjelaskan hikmahnya (*Agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-*

¹⁷⁰Sa’id Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4432

¹⁷¹Sa’id Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4432

¹⁷²Sa’id Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4432

*anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya.*¹⁷³

Sedangkan dalam tafsir Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa Zaid adalah budak yang dimerdekan oleh Rasulullah SAW serta ia diangkat sebagai anaknya. Ia memiliki seorang istri yang bernama Zainab kemudian Rasul ingin menikahi Zainab dan berkehendak perceraian antara keduanya. Namun, hal ini (menikahi mantan istri anak angkatnya) disembunyikan oleh Rasul karena takut akan makian orang-orang. Peristiwa ini merupakan teguran dan pelajaran dari Allah untuk Rasul-Nya.¹⁷⁴

Sa'īd Ḥawwā memberikan tanggapan tentang penafsiran Surat al Ahzab:

37 ini berupa kesimpulan pada bagian *faidah* nomor 11 yaitu:

أقول: لا حظنا من هذه ألفائدة ومما سبقها أن هناك ثلاث قضايا في هذه السورة
مترابطة فيما بينها : قضية تحرم التبني الوارد في أول السورة، وموضوع نكاح الرسول
زينب الذي هو هدم لقاعدة التبني، وموضوع عدم دخول بيت الرسول صلى الله عليه
و سلم والجلوس فيه إلا بشروط

Aku berkata: kita melihat dari *faidah* ini dan juga sebelumnya, bahwasannya di dalam surat ini terdapat tiga hal yang saling berkaitan: Masalah tentang keharaman mengangkat anak yang muncul di awal surat. Membahas tentang Rasul yang menikah dengan Zainab yang menjadikan merusak kaidah tentang anak angkat, dan tema tentang tidak diperbolehkan masuk ke rumah Rasul dan juga duduk dirumah rasul, kecuali dengan beberapa syarat.¹⁷⁵

¹⁷³Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4432

¹⁷⁴Sayyid Seykh Abdul Qadir, *Tafsir Al-Jailāni*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Faḍīl Al-Jailani Al-Ḥasani At-Tailani Al-Jamazraqi, 2009, jilid. 2, hlm. 376

¹⁷⁵Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4443

Kemudian beliau memberikan penafsiran yang menyinggung ke sufiaan pada bagian *faidah* nomor 11 sebagai berikut:

نلاحظ أن المعاني الثلاثة جاءت متفرقة مع أن القصة واحدة والقضية واحدة، وذلك يدلنا على أن كل معنى في القرآن إنما يوضع في محله، إنّ الواحدة القرآنية لتشبه الواحدة الموحدة في هذا الكون، وجعل فيه من التناسق والتكامل ما لا ينقصي منه العجب، وكما أن الكون كتاب الله المفتوح، فالقرآن كتاب الله المقروء، وقد جعل الله في هذا القرآن من التكامل وتناسق ما لا يحاط به.

Kita melihat 3 makna ini datang secara berbeda akan tetapi ceritanya satu dan permasalahannya satu. Semua itu menunjukkan kepada kita bahwa setiap makna al-Qur'an itu ditempatkan sesuai tempatnya. Sesungguhnya satu pembahasan Al Qur'an itu seperti satu wujud dalam alam ini. Allah menciptakan sesuatu di alam ini secara beraturan dan sempurna. Ciptaan Allah itu tidak habis untuk membuat takjub. Alam itu bagaikan kitab Allah yang dibuka, sedang al-Qur'an kitab Allah yang dibaca. Allah menjadikan di dalam al-Qur'an ini kesempurnaan dan keteraturan yang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.¹⁷⁶

7. Teguran Nabi Muhammad SAW Mengharamkan Perkara yang Halal

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁷⁷

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. At-Tahrim: 1)

a. Asbabun Nuzul

Sebab turun ayat ini menurut ulama tafsir adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau. Quraish Shihab menukil dari hadis yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa

¹⁷⁶Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās fī At Tafsīr*...., jilid 8, hlm. 4444

¹⁷⁷Al-Quran Kementerian Agama QS. At Tahrim: 1

Nabi mempunyai kebiasaan setiap kali selesai shalat shubuh atau ashar mendatangi rumah istri-istri beliau satu persatu. Pada suatu saat beliau tinggal lama dirumah Zainab binti Jahsy, karena Zainab menghidangkan madu kepada beliau. Aisyah dan Hafshah merasa cemburu, lalu keduanya bersepakat bahwa bila Nabi mengunjungi mereka. Mereka menyampaikan ada aroma tidak sedap dari mulut beliau. Maka ketika beliau pergi ke rumah Hafsah, ia (Hafsah) berkata: “Apakah anda makan bunga *Maghāfir*¹⁷⁸? Saya mencium bau busuk dari anda.” Nabi SAW menjawab “Tidak! Saya minum madu dari rumah Zainab binti Jahsy dan saya berjanji tidak mengulanginya lagi. Saya telah bersumpah. Jangan engkau beritahu hal ini kepada siapapun.”¹⁷⁹

Nabi tidak ingin hal ini diketahui oleh kaum muslimin, karena mereka bisa saja berkata, bahawa Nabi telah mengharamkan sesuatu yang halal. Mereka akan menirunya, atau bisa saja Zainab mengetahui dan dia akan tersinggung. Akan tetapi Hafsah membocorkan peristiwa ini dan tidak mengindahkan seruan Nabi. Hafsah memberitahukan pengharaman Nabi itu kepada Aisyah. Pada akhirnya, Nabi mengetahui bahwa itu adalah persengkongkolan antara Aisyah dan Hafsah yang sudah direncanakan. Beliau merasa sedih dan marah atas kejadian itu. Dan turunlah ayat tersebut, sebagai teguran keras atas perbuatan keduanya yang

¹⁷⁸*Maghāfir* adalah sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras

¹⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 313

diiilhami oleh rasa cemburu yang bukan pada tempatnya. Perbuatan ini adalah suatu bentuk ketidakpatuhan kepada Nabi.¹⁸⁰

‘Aliy Umar menjelaskan, firman Allah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ “Wahai nabi” adalah “khitab” pengaguman dan penghormatan. Menyebut beliau dengan gelar kenabian dan bukan dengan gelar kerasulan. Selain memuat isyarat pengaguman, juga mengisyaratkan bahwa penghormatan. Beliau melakukan itu hanya untuk diri beliau secara pribadi dan bukan penghormatan yang bersifat “tasyri’i (syari’at) untuk umat.¹⁸¹

Hijaziyy yang menjelaskan, bahwa maksud at Tahrīm dalam ayat di atas, ialah *al-Imtinā’u ‘an al-Istimtā’i bi al-‘asal* (mencegah dari meminum madu). Dan tidaklah maksud penghormatan Nabi tersebut akan keyakinannya, merubah ketentuan hukum Allah dari halal menjadi haram dari segi syari’at. Tetapi itu hanya berlaku pada dirinya (Nabi) sendiri dan tidak kepada yang lain.¹⁸²

Sa’īd Ḥawwā menafsirkan QS at Tharīm: 1 dengan Permulaan ayat, (*Kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu...*) adalah menirukan apa yang diucapkan Rasulullah terhadap istri-istrinya. Sebab, mustahil bagi Rasulullah mengharamkan sesuatu, perkara atau perbuatan yang Allah halalkan.

¹⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 313

¹⁸¹Ali Umar al-Habsyi, *Keluarga Suci Nabi SAW, Tafsir Surah al-Ahzab Ayat 33*, (Jakarta: Ilya, 2004), hlm. 158

¹⁸²Muhammad Mahmud Hijaziyy, *al-Tafsīr al-Waiḥ*, jilid 11 (Beirut: Dar al-Jaiyl), hlm.

Akan tetapi, Rasulullah memperberat atas dirinya demi mendapatkan kerelaan istri-istrinya sebagai bagian dari akhlaknya yang tinggi dan mulia.¹⁸³

Dengan memperhatikan pandangan di atas, maka Nabi Muhammad belum bisa divonis sebagai manusia tersalah lantaran mengharamkan sesuatu yang telah Allah halalkan sebelumnya. Hal ini akan sangat bertentangan dengan ayat-ayat yang mengukuhkan kebenaran dan kesempurnaan Rasulullah seperti yang telah dijelaskan pada ayat-ayat yang lainnya.

b. Penafsiran Surat At Tahrim Ayat 1

Sa'īd Ḥawwā menjelaskan penafsiran Penafsiran Surat At Tahrim: 1 sebagai berikut: Teguran kepada Nabi sudah terlihat pada potongan ayat *أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ* *تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ* (Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu amu mencari kesenangan ridho istrimu) dalam hal ini, Sa'īd Ḥawwā menukil dari Imam an Nasafi yang berpendapat tidak ada satupun yang dapat mengharamkan hal yang telah Allah halalkan.¹⁸⁴ Sa'īd Ḥawwā menambahkan penafsirannya sebagai berikut:

رأينا تأديب الله عز وجل لمن يفعل ذلك، ورأينا الخصائص العليا التي ينبغي أن نتحقق بها الزوجة المثلى، وفي ذلك درس لأزواج رسول الله أن يكنّ كذلك، ولفت نظر لكل مسلم أن يريّ على هذا، وأن يختار مثل هؤلاء، والتسلسل على الشكل التالي: حادثة حدثت

¹⁸³Muhammad Abdul Halim, *Subḥāt waftirā'at Ḥāula Rasūl SAW*, Diterjemahkan oleh Atik Fikri, dengan judul *Muhammad SAW Difitnah!* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2008), hlm. 30

¹⁸⁴Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 10, hlm. 6000

رَتَّبَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ مَا رَتَّبَ وَاسْتَكْتَمَ، فَعَاتَبَهُ اللَّهُ عَلَى مَا رَتَّبَهُ، وَعَاتَبَ مِنْ أَفْشَى سِرِّهِ، وَشَدَّدَ فِي الْعِقَابِ، وَطَالَ بِالتَّوْبَةِ، وَرَفَعَ الْهَمَّةَ إِلَى مَعَانٍ¹⁸⁵.

Kita melihat ayat ini larangan istri menyebarkan rahasia suaminya, rahasia apapun. Kita juga melihat bagaimana Allah mendidik orang yang melakukan kesalahan itu. Kita juga melihat sebuah sifat luhur yang sebaiknya diterapkan oleh istri pilihan. Hal ini adalah pembelajaran untuk istri-istri Rasulullah, begitu juga umat islam lainnya agar mendidik pada kebaikan dan berusaha seperti mereka. Rentetan peristiwa itu adalah: peristiwa di mana Rasulullah membuat sebuah keputusan dan merahasiakannya. Allah mengkritik apa yang dilakukan Nabi, begitu juga dengan orang yang menyebarkan rahasia itu, dan membuat sanksi berat, lalu menuntut agar bertaubat.

Pernah terjadi pembicaraan rahasia antara Rasulullah SAW dengan Hafsa. Beliau sangat merahasiakan pembicaraan tersebut. Hafsa menceritakannya kepada Aisyah RA, yang menyebabkan terjadi persekongkolan dirumah Rasulullah SAW. Beliau lalu ber-*uzlāh* (memisahkan diri) dari isteri-isterinya selama satu bulan karena kekecewaan beliau yang sangat mendalam kepada mereka.¹⁸⁶

Lebih lanjut Sa'īd Ḥawwā memberikan penafsiran sufistik pada bagian ayat ini yang tercantum pada sub bab *kalimāt fī as siyāq* nomor 3 sebagai berikut:

و فِي الْمَجْمُوعَةِ عَتَابٌ عَلَى إِفْشَاءِ السَّرِّ، وَالسَّرِّ أَمَانَةٌ، وَصَلَةُ ذَلِكَ بِمَحْوَرِ السُّورَةِ وَاضِحَةٌ، فَخِيَانَةُ الْأَمَانَةِ نَقْضٌ لِلْعَهْدِ، وَإِفْسَادٌ فِي الْأَرْضِ، الْمَجْمُوعَةُ تَرْبِيٌّ وَتَقْرَرٌ وَفِي الْمَجْمُوعَةِ بَيَانٌ لِحَصَائِصِ الْمَرْأَةِ الَّتِي إِنْ تَحَقَّقَتْ بِهَا فَإِنَّهَا وَتَحَرَّرَ وَتَفْتَحُ الْبَطَارِيقَ لِلْأُوبَةِ تَخْرُجُ عَنْ كَوْنِهَا فَاسِقَةً، هَذِهِ الْحَصَائِصُ هِيَ الْإِسْلَامُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْإِيمَانُ، وَالتَّوْبَةُ، وَالْعِبَادَةُ، وَالصُّومُ،¹⁸⁷

¹⁸⁵Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsiṛ*...., jilid 10, hlm. 6002

¹⁸⁶Imam Al- Bukhari, Shoheh Al- Bukhari, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashsiyyah, 2005). hlm. 1190

¹⁸⁷Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsiṛ*...., jilid 10, hlm. 6002

Di majmuah ada teguran karena menyebarkan rahasia, rahasia adalah amanat, dan hubungannya dengan tema Surat begitu jelas. Mengkhianati amanat adalah merusak perjanjian apa yang ada di atas bumi. Di majmuah ada pendidikan, keputusan, pembebasan dan membuka jalan untuk kembali. Di majmuah ada sifat-sifat perempuan, jika bisa diterapkan maka mereka bisa keluar dari kefasikan. Sifat-sifat itu adalah islam, taat, iman, taubat, ibadah, dan puasa.

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sa’id Al-Khudri ra: “Dari Abu Sa’id Al-Khudriy, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur dengan isterinya, kemudian membeberkan rahasia (isteri)-nya tersebut.” (HR.Muslim).¹⁸⁸

Seorang istri tidak boleh menyebarkan rahasia suaminya, dan sudah ditegaskan oleh hadis di atas. Perkara tersebut haram, dan yang menyebarkan akan mendapatkan kedudukan yang buruk di sisi Allah SWT kelak. Sangat wajib bagi pasangan suami isteri untuk menutupi rahasia mereka.¹⁸⁹

8. Nabi Muhammad SAW Bermuka Masam

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَبْزُقِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا
 مَنْ اسْتَعْجَلَ ۖ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكِي ۗ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۙ وَهُوَ يَخْشَى ۙ
 ۙ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ¹⁹⁰

¹⁸⁸Imam Muslim, Shoheh Muslim, (Beirut: Al- Maktabah Al- ‘Ashriyyah, 2005), jilid 4, hlm. 157

¹⁸⁹Neneng Ria Mulyati, “Urgensi Pasangan Suami Isteri Menjaga Rahasia Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu)”, (Skripsi, Fakultas Syari’ah dan ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), hlm 11

¹⁹⁰Al-Quran Kementerian Agama QS. Abasa: 1-10

Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy). Engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.7. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedangkan dia takut (kepada Allah),10. malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan. (QS Abasa 1-10)

a. Asbabun Nuzul

Al-Imam Jalaluddīn As-Suyutī menyampaikan asbabun nuzul ayat ini melalui hadis yang dikemukakan oleh al-Tirmizī dan al-Ĥākīm. Bersumber dari Aisyah yang berkata, bahwa turunnya ayat tersebut berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum¹⁹¹, seorang buta yang datang kepada Nabi untuk menyampaikan pertanyaan yang saat itu Nabi sedang menghadapi pembesar-pembesar Quraisy yang masih musyrik. “Ya Rasulullah, tunjukilah saya.” Tetapi Nabi berpaling dan terus asyik berbicara dengan orang-orang Quraisy tersebut. Ummi Maktum kemudian berkata lagi: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu engkau?” Rasulullah SAW menjawab: “Tidak!” Maka turunlah ayat tersebut dan beberapa ayat setelahnya, sebagai teguran yang tajam atas sikap Rasulullah itu.¹⁹²

Teguran keras kepada Nabi tersebut lantaran telah mengabaikan orang buta. Di mana dia datang dengan berjalan dan dengan tangan meraba-raba untuk mencari arah yang benar. Namun, ketika sampai ditempat Rasul malah tidak dilayani. Nabi justru merasa kesal karena menganggap orang buta tersebut telah

¹⁹¹Abdullah bin Ummi Maktum bernama lengkap Abdullah bin Syarih bin Malik bin Rabi’ah Fihri dari kabilah Amir bin Luay

¹⁹²Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Lubābun Nuqūl fī Asbābun Nuzūl...*, hlm. 638

mengganggu konsentrasinya. Beliau memalingkan wajahnya dari orang buta itu dan tidak mau menjawab. Mukanya yang masam, menunjukkan ketidaksenangan.¹⁹³

Nabi merasa tidak suka dengan cara Abdullah yang berkali-kali memotong pembicaraannya, dan sikap itu tampak jelas pada wajah beliau. Nabi berbisik dalam hati, “Para pemimpin Arab akan mengira bahwa Muhammad adalah nabi orang-orang miskin dan buta”. Beliau berpaling dari Abdullah ibn Ummi Maktum sambil menampakkan muka yang cemberut (masam) dan melanjutkan upayanya menyampaikan ayat-ayat al-Qur’an kepada para pemuka Quraisy.¹⁹⁴

Saat itulah turun wahyu menegur Nabi Muhammad atas tindakannya mengabaikan seorang yang sedang mencari kebenaran. Setelah peristiwa itu, beliau selalu memberi penghormatan tinggi kepada Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah beliau bersabda: “Salam bagi orang yang menyebabkan Allah menegurku”. Kemudian melanjutkan dengan bertanya: “Adakah yang dapat aku lakukan untuk anda?”¹⁹⁵ Lelaki itu kemudian menjadi muslim yang hakiki dan ikhlas, dan Rasul pernah menunjuknya menjadi Gubernur Madinah pada dua kesempatan ketika Nabi meninggalkan Madinah untuk berjihad menuju medan perang.¹⁹⁶

b. Penafsiran Surat Abasa Ayat 1-10

¹⁹³Al-Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Lubābun Nuqūl fī Asbābun Nuzūl...*, hlm. 638

¹⁹⁴A. Nasir Budiman, *Tarikh Muhammad SAW: Teladan Perilaku Ummat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83-84

¹⁹⁵A. Nasir Budiman, *Tarikh Muhammad saw.:Teladan Perilaku Ummat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 73-75

¹⁹⁶A. Nasir Budiman, *Tarikh Muhammad saw.:Teladan Perilaku Ummat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 73-75

Pada permulaan penafsiran Sa'īd Ḥawwā menjelaskan tentang ciri-ciri Surat abasa dengan menukil penjelasan dari Imam al Alusi dengan perkataan: dinamakan juga Surat Ash Shokhah, Surat as Safaroh, dalam kitab lainnya dinamakan Surat Al A'ma, Surat ini Makiyyah. Dengan jumlah ayat 41 ayat menurut Hijaz dan Kufi, 41 ayat menurut Bashrah, 40 ayat menurut Syam dan Madani.¹⁹⁷

Pada sub bab penafsiran perkata Sa'īd Ḥawwā menjelaskan penafsiran ayat ini dengan menukil An-Nasafi yang berkata: “Apa yang membuatmu mengetahui keadaan orang buta ini?. Barangkali orang buta ini ingin membersihkan diri dari kotoran kebodohan dengan sesuatu yang didengarnya darimu (Nabi Muhammad). Engkau tidak tahu apa yang diharapkan darinya berupa hidayah atau pengajaran, dan jika engkau mengetahuinya, engkau tidak akan mengabaikan hal itu.”¹⁹⁸

Pada ayat *أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَبَنِي* penafsirannya mereka orang yang kaya dengan harta. Pada saat itu Nabi mendekatinya dengan harapan mereka akan beriman. Ibnu Katsir mendefinisikan orang-orang tersebut adalah orang yang memiliki perasaan cukup harta sehingga menyebabkan kesombongan. Perasaan mereka tidak butuh terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan tidak membutuhkan dakwah Islam. Mereka

¹⁹⁷Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6373

¹⁹⁸Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6373

merasa tidak perlu mencari hidayah dari Allah, dan tidak merasa butuh kepada Rasul-Nya.¹⁹⁹

Sedangkan pada ayat *وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى* (Adapun orang yang datang kepadamu bergegas), Nabi Muhammad justru mengabaikannya. Beliau menyibukkan diri dari orang tersebut. Sa'īd Ḥawwā mengambil perkataan Ibnu Katsir tentang dua ayat ini: “Dari sini Allah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan peringatan kepada seseorang, melainkan harus menyamakan antara yang mulia dan yang lemah, yang miskin dan yang kaya, para pembesar dan para budak, pria dan wanita, anak-anak dan orang dewasa, kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”²⁰⁰

Sa'īd Ḥawwā memberikan penafsiran sufistik tercantum pada sub bab *faidah*, sebagai berikut:

أقول : علي الداعية إلى الله أن يقبل على كل المستجيبين بالرعاية الكاملة، فكم من إنسان لا تعطيه أهمية ويكون خيرا من مئات من الناس الذين يظن فيهم الخير، ثم لا يخرج منهم شيء كثير²⁰¹

Saya berkata: Seseorang pendakwah itu hendaknya menerima orang yang mengundang dia untuk berdakwah dengan perhatian yang sempurna. Berapa banyak manusia di dunia ini bahkan, ratusan manusia menjadi pendakwah tetapi dirinya tidak menjadi lebih baik. Betapa banyak orang-orang yang tidak diberikan perhatian itu justru lebih baik daripada ratusan orang yang menyangka bahwa di dalam diri mereka terdapat kebaikan, padahal tidak banyak kebaikan yang timbul dari diri mereka.²⁰²

¹⁹⁹Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6373

²⁰⁰Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6373

²⁰¹Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6383

²⁰²Sa'īd Ḥawwā, *Al Asās Fī At Tafsīr*...., jilid 11, hlm. 6383

Pelajaran yang dapat diambil dari pernyataan Sa'īd Ḥawwā di atas adalah bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki sifat yang luhur terhadap sesama manusia. Dalam berhubungan sesama manusia harus bersikap adil dengan memberikan perhatian sesuai dengan porsinya masing-masing. Seorang yang buta dan ingin memahami agama islam lebih baik daripada orang-orang yang belum memiliki ketertarikan terhadap ajaran islam.²⁰³

B. Analisis Relevansi Ayat-Ayat Teguran kepada Nabi Muhammad SAW Terhadap Kehidupan Masa Kini.

1. Relevansi penafsiran An-Nisa ayat 105-107 dengan masa kini: Etika seorang yang berprofesi advokat agar memberikan kesaksian yang amanah dan adil

Penafsiran Sa'īd Ḥawwā tentang Surat An-Nisa: 105-107 memiliki relevansi dengan nilai praktek profesi Advokat masa kini. Penafsiran ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan etika seorang Advokat. Advokat dituntut profesional dalam menjalankan profesinya sehingga harus memiliki standar prosedur baku yang menjamin tidak akan melakukan penyimpangan. Dalam rangka memenuhi profesional tersebut, advokat wajib memiliki etika profesi, yaitu standar dalam menjalankan tugas profesi dengan pedoman etika profesi untuk mewujudkan penegakan hukum yang berkeadilan.²⁰⁴

²⁰³A. Nasir Budiman, *Tarikh Muhammad saw.:Teladan Perilaku Ummat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 73-75

²⁰⁴Jefry Tarantang, *Buku Ajar Etika Profesi Advokat*, (Yogyakarta: K-Media), 2021, hlm.

Berdasarkan kandungan ayat *لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ* (supaya kamu mengadili di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan) terdapat nilai dasar berupa konsep etika advokat yaitu, amanah dan adil. Konsep tersebut mengandung nilai dasar yang relevan dijadikan sebagai landasan etika advokat berdasarkan nilai qur'ani, yaitu amanah mengandung nilai kejujuran, objektivitas, profesionalitas. Sedangkan adil mengandung nilai totalitas dalam menegakkan hukum sebagai kemaslahatan di dunia dan di akhirat.²⁰⁵

Dijelaskan juga dalam Q.S. an Nisa: 135 “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya.” Kandungan Q.S. an Nisa: 135 yaitu amanah menegakkan keadilan secara total. Secara tegas Sayyid Quṭb menyatakan bahwa: Keadilan total dalam semua kondisi dan dalam semua bidang. Keadilan mencegah terjadinya tindakan semena-mena dan kezaliman di muka bumi. Keadilan di antara manusia yang menjamin sampainya suatu hak kepada pemilik hak, apakah ia dari kalangan muslim atau dari kalangan non muslim.²⁰⁶

Konsep tersebut dapat dirumuskan menjadi etika advokat dalam beberapa standar perilaku. Advokat dituntut memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang terpuji dalam menjalankan profesi dengan menjunjung tinggi keadilan dan

²⁰⁵Jefry Tarantang, *Buku Ajar Etika Profesi Advokat*, (Yogyakarta: K-Media), 2021, hlm. 91

²⁰⁶Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilal-Qur'an*,..., hlm. 357

amanah. Amanah dan adil merupakan dasar moralitas profesi advokat yang menjamin moral advokat agar tidak melakukan kesalahan dalam memberikan bantuan hukum demi menjaga kepribadian, profesionalitas, martabat, dan kepercayaan masyarakat pencari keadilan terhadap advokat sebagai profesi terhormat.²⁰⁷

2. Relevansi penafsiran Surat Al An'am ayat 35 dengan masa kini: Menyerahkan hasil dakwah kepada Allah SWT

Islam merupakan agama yang disebarkan dengan metode dakwah lemah lembut. Metode dakwah merupakan aspek terpenting dalam dakwah. Sebab adakalanya materi yang disampaikan bagus, tetapi tidak bisa diterima dengan baik oleh khalayak umum karena cara yang digunakan salah. Seorang da'i dituntut untuk mengetahui siapa dan bagaimana masyarakat yang akan mendengarkannya.²⁰⁸

Rasulullah SAW pernah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal saat beliau mengutusnyanya ke Yaman, "Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka melaksanakan lima kali shalat dalam sehari semalam. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari yang kaya untuk

²⁰⁷Jefry Tarantang, "Menggali Etika Pengacara dalam Al-Qur'an, (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 11 No. 2, Desember 2015), hlm 158

²⁰⁸Kurdi Musthofa, Dakwah di Balik Kekuasaan, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93

disalurkan kepada yang miskin di antara mereka.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁰⁹

Dari pesan Nabi SAW tersebut dapat kita ketahui bahwa dakwah dimulai dengan yang paling penting, lalu yang penting dengan memilih kesempatan, waktu dan tempat yang tepat dan sesuai untuk berdakwah. Adakalanya saat yang tepat adalah mendakwahnya di rumahnya dengan mengajaknya berbincang-bincang, adakalanya juga cara yang tepat adalah dengan mengajaknya berkunjung ke rumah seseorang agar didakwahi. Namun yang jelas, seorang muslim yang berakal dan berpengetahuan akan mengetahui bagaimana bersikap dalam mengajak orang lain kepada kebenaran.²¹⁰

Potongan dalam Surat Ali Imran: 159 yang berbunyi *fa idzā ‘azamta fatawakkal ‘alallāh* “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.” Ibnu Katsir dan al-Shabuni menjelaskan: “jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan, maka serahkanlah hasilnya kepada Allah swt. Apapun yang terjadi itulah yang terbaik.”²¹¹

Innallāha yuhibbul mutawakkilīn “Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bersandar dan menyerahkan hasil akhir usahanya kepada Allah SWT.” Zamakhsyari berkomentar: “jika kita telah yakin bahwa yang dilakukan

²⁰⁹Ahmad Bahrissy, “Konsep Kelembutan Dakwah Dalam Al-Qur’an”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 53

²¹⁰Ahmad Bahrissy, “Konsep Kelembutan Dakwah Dalam Al-Qur’an”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 54

²¹¹Imaduddin Abu al-Fida’ Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Azhim, jilid 2, (Beirut, Dar al- Ma’rifah, 1997), hlm. 429

adalah perkara yang baik, dan telah berikhtiar dengan cara yang terbaik, maka Allah swt akan membimbingnya sampai tuntas dan dia tidak perlu bertanya kepada orang lain tentang perkara yang dikerjakannya (baik atau buruknya).”²¹²

3. Relevansi penafsiran Surat Al An’am Ayat 52 dengan masa kini:

Ukuran kualitas seseorang dilihat dari iman dan taqwa kepada Allah

Pada dasarnya dalam kehidupan modern, kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari iman dan taqwa. Dengan beriman dan bertaqwa, kita dapat mencegah dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyesatkan atau dari segala sesuatu yang tidak baik. Selain itu, kita juga dapat menentukan apakah modernisasi tersebut dianggap sebagai suatu kemajuan atau tidak, dipandang bermanfaat atau tidak, diperlukan atau sebaliknya perlu dihindari sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surat Al An’am: 52.²¹³

Lebih lanjut terdapat munasabah ayat dengan Surat al Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S al Hujurat: 13)

²¹²Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 3, (Beirut, *Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 2009, hlm. 423

²¹³Fitriani, “Konsep Takwa Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takwa)”, (Skripsi, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021), hal 4

Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawwā, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.²¹⁴

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atas kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah

²¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 98

menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.²¹⁵

4. Relevansi penafsiran Surat Al Anfal Ayat 67-68 dengan masa kini:
Solusi keputusan terbaik hanya dari Allah

Dalam buku “Pengambilan Keputusan”, Atmosudirjo menjelaskan definisi “keputusan” adalah hasil final atas sebuah permasalahan yang sedang dimusyawarahkan. Keputusan ini digunakan untuk menjawab sebuah pertanyaan, memberikan solusi, dengan memberikan pilihan kepada salah satu alternative.²¹⁶

Dalam Surat Al Anfal: 67-68 memberikan sebuah penjelasan tentang pengambilan keputusan bersama-sama. Ketika menghadapi sebuah permasalahan, maka sebaiknya seorang muslim menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah. Musyawarah ini sebenarnya sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya ketika menghadapi sebuah persoalan, sehingga mampu dipecahkan dengan baik. Tentu, ada persoalan lain yang mampu dipecahkan selain masalah dari sisi sosial, yaitu yang berkenaan dengan hukum yang telah Allah tetapkan.²¹⁷

Ada sebuah persoalan yang saat itu harus dipecahkan oleh para sahabat Nabi. Hal ini terjadi setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Padahal selama Nabi Muhammad masih hidup, beliau tidak menyebutkan, siapa yang akan

²¹⁵Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 420

²¹⁶Prajudi Atmosudirjo, Pengambilan Keputusan (Jakarta: Balai Aksara, 1987), 67

²¹⁷Ahmad Fahrudin, Pengambilan Keputusan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits (Upaya Menentukan Kebijakan Pendidikan Secara Religius), (Tulungagung: Dirasah, Vol. 4, No. 2, 2021), hlm 74

menjadi penggantinya. Maka dengan musyawarah terbuka, dipilihlah khalifah Abu Bakar sebagai pengganti dari Nabi Muhammad SAW.²¹⁸

5. Relevansi penafsiran Surat Al Kahfi Ayat 28 dengan masa kini:

Perintah Allah untuk bersabar dan perintah untuk menjauhi hawa nafsu

Menurut Sayyid Qutb, dalam ayat ini Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersabar, menemani, dan duduk bersama kepada sahabat-sahabat beliau yang fakir. Mereka adalah orang yang baik, selalu menghadapkan pandangan kepada Allah, ikhlas, dan menginginkan ridha dari-Nya. Hanya dengan orang-orang seperti itulah Islam akan semakin berkembang dan maju.²¹⁹

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi kaum musyrikin dalam berdakwah. Penggalan kata tersebut juga mengandung arti untuk selalu berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik.²²⁰

Sifat sabar inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah agar kaumnya beriman kepada Allah. Jalan dakwah yang bertahun-tahun beliau lalui tidaklah mudah. Banyak kaum yang menolak dan menentang untuk beriman kepada Allah dan tetap menyembah

²¹⁸Ahmad Fahrudin, Pengambilan Keputusan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits (Upaya Menentukan Kebijakan Pendidikan Secara Religius), (Tulungagung: Dirasah, Vol. 4, No. 2, 2021), hlm 74

²¹⁹Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilal-Qur'an*, ..., hlm. 315

²²⁰Inarotul Uliyah, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif QS. Al-Kahfi Ayat 27-28", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 75

berhala. Beliau dihina, difitnah, disebut orang gila, diusir, bahkan mereka tidak segan melakukan tindakan kekerasan kepada beliau dan para pengikutnya.²²¹

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah agar menjauhkan diri dari orang-orang yang ingkar kepada Allah dan memperturutkan hawa nafsunya.²²² Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim harus membersihkan diri dan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan tidak menuruti hawa nafsu.

6. Relevansi penafsiran Surat Al Ahzab Ayat 37 dengan masa kini: diperbolehkan menikahi mantan istri anak angkat

Selama periode pra-Islam, dan hingga sekarang, perbudakan, ekonomi, dan spiritual masih tersebar luas. Maka Islam datang untuk menghancurkan perbudakan itu. Memecahkan persolan-persoalan sosial dan psikologis semacam ini.²²³

Sebagai langkah awal, menurut M. Fethullah Gülen, seperti yang dikutipnya dari Abū Dawud dan Ibn Hanbāl, Islam menetapkan prinsip tegas tentang bagaimana memperlakukan budak, bahwa “Barang siapa yang membunuh budak, maka ia akan dibunuh. Barang siapa yang memenjarakan dan membiarkan budak kelaparan, maka ia akan di penjara dan dibiarkan kelaparan. Barang siapa yang mengebiri budak, ia akan dikebiri.” Selain itu, orang Arab tidaklah lebih

²²¹Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Karthur Suhardi, (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), hlm. 88

²²²M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 293

²²³Ismail, “Kemaksuman Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an; Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-ayat Teguran”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin Makassar, 2010), hlm. 116

tinggi dari pada non-Arab. Begitu pula dengan orang non-Arab tidak lebih tinggi dari pada orang Arab. Superioritas hanya ada dalam ketakwaan dan rasa takut kepada Allah SWT semata”.²²⁴

Praktek pra-Islam lainnya adalah menjadikan anak angkat berstatus hukum yang sama dengan anak kandung. Akibatnya seorang ayah tidak bisa secara sah mengawini janda dari anak angkatnya, atau istri yang diceraikannya. Praktek ini akan dihapus, seiring dengan datangnya ajaran Islam. Sebab, adopsi dan pengakuan seseorang sebagai anak lainnya tidak bisa menciptakan hubungan yang setara dengan hubungan antara anak dan ayah kandung.²²⁵

7. Relevansi penafsiran Surat At Tahrim Ayat 1 dengan masa kini:

Larangan agar tidak menyebarkan rahasia terutama dalam hubungan suami istri

Rahasia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui oleh orang lain, dan kerahasiaan itu sendiri adalah kehati-hatian dalam menyembunyikan sesuatu.²²⁶ Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia hukum asalnya adalah wajib, karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Kerahasiaan di dalam rumah tangga yaitu membicarakan berbagai hal yang terjadi

²²⁴M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad Aspects of His Life*, diterjemahkan oleh Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Terdalam; Kehidupan Rasul Allāh Muḥammad SAW* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 160

²²⁵M. Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad Aspects of His Life....*, hlm. 160

²²⁶Muhammad Utamad Al- Khusy, *Membangun Harmonisme Keluarga*, (Jakarta: Qisthi, 2007), hlm. 41

antara suami isteri kepada orang lain, hal ini merupakan tindakan atau perilaku sikap yang tidak terpuji.²²⁷

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Sa’id Al-Khudri ra: “Dari Abu Sa’id Al-Khudriy, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di hari kiamat, adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur dengan isterinya, kemudian membeberkan rahasia (isteri)-nya tersebut.” (HR.Muslim)²²⁸

Dalil di atas menunjukkan larangan bagi suami menyebarluaskan berbagai kejadian yang terjadi antara dirinya dengan isterinya, misalnya membeberkan masalah yang berkenaan dengan hal tertentu, maupun ucapan dan tingkah laku isterinya. Demikian halnya dengan isteri, ia tidak boleh menyebarluaskan rahasia suaminya, dan hal itu sudah ditegaskan pula oleh Nash. Menyebarkan rahasia adalah perkara yang haram, dan yang menyebarkan rahasia akan mendapatkan kedudukan yang seburuk-buruknya di sisi Allah SWT kelak. Sangat wajib bagi pasangan suami isteri untuk menutupi rahasia mereka.²²⁹

8. Relevansi penafsiran Surat Abasa Ayat 1-10 dengan masa kini:

Mendahulukan orang yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah

²²⁷Syaikh Hasan Ayyub, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, Fiqih Keluarga Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari’at, (Jakarta: Buku Islam Utama Pustaka Al- Kautsar, 2001), hlm. 666

²²⁸Imam Muslim, Shoheh Muslim, (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, 2005), jilid 4, hlm. 157

²²⁹Neneng Ria Mulyati, “Urgensi Pasangan Suami Isteri Menjaga Rahasia Rumah Tangga Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pasir Utama Kec. Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu)”, (Skripsi, Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), hlm 12

Bagi sebagian orang, bermuka masam ketika berhadapan dengan orang lain itu adalah hal yang biasa saja. Tetapi bagi seorang Nabi yang menjadi panutan, teladan, dan rahmat bagi alam semesta, tentu suatu permasalahan yang besar. Quraish Shihab mengatakan kebaikan yang dilakukan oleh seorang awam, kadangkala (masih) menjadi keburukan bagi seorang alim.²³⁰ Begitu pula dengan bermuka masam itu. Bagi remaja yang melakukannya, mungkin akan dianggap juga sebagai hal yang biasa-biasa saja. Karena yang melakukannya pun adalah orang yang biasa. Tapi, jika seorang pendakwah yang berperilaku demikian pada jama'ahnya saja, tentulah akan memberi pengaruh yang besar karena dianggap membeda-bedakan derajat antar manusia.²³¹

Penjelasan dari Surat abasa: 1-10 ini adalah bahwa manusia tidak ada bedanya satu sama lain di hadapan Allah SWT hanya takwa yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya. Bentuk fisik menjadi tolak ukur manusia dalam kehidupan sosial. Akan tetapi manusia terkadang lupa bahwa tidak ada bedanya antar manusia ini, bahkan apa yang dimiliki manusia akan habis pada masanya.

Ada sejumlah pelajaran berharga dari peristiwa yang digambarkan dalam ayat tersebut, yaitu:

a. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, setiap orang sama-sama penting, baik yang disabel maupun yang tidak.

²³⁰M. Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,...., hlm. 607

²³¹Ismail, "Kemaksuman Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an; Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-ayat Teguran", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin Makassar, 2010), hlm. 133

b. Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran, tak terkecuali penyandang disabilitas.²³²

²³²Arina Alfiani dan Sulaiman, Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Al-Qur'an (Meneladani Kisah Pada QS. 'Abasa 1-10), (Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2022), hlm. 182